

## Naluri Kekuasaan Sigmund Freud

### Book Review

Stefanus Rodrick Juraman  
*Universitas Airlangga*  
stefanus.rodrick.juraman-2016@fisip.unair.ac.id

**How to Cite This Article:** Juraman, S.R. (2017). Naluri Kekuasaan Sigmund Freud. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(3). doi: 10.25139/jsk.v1i3.367

Received: 09-09-2017, Revision: 18-10-2017, Acceptance: 18-10-2017 Published online: 01-11-2017

---

#### ABSTRAK

Sigmund Freud merupakan tokoh psikologi yang mengembangkan ilmu kejiwaan yang dinamis. Freud sangat terkenal akan karya karya dan pemikirannya mengenai kepribadian yang membentuk manusia. Dalam buku yang ditulis oleh Calvin S. Hall yang berjudul Naluri Kekuasaan menggambarkan tentang kiprah Freud dimulai dari sejarah tentang dirinya hingga pada susunan kepribadian. Sigmund Freud mengemukakan Teori Psikoanalisis sebagai pembentuk kepribadian manusia atau pengembangan ilmu Jiwa.

**Kata Kunci:** Sigmund Freud, Naluri kekuasaan, psikoanalisis

#### ABSTRACT

*Sigmund Freud is a psychologist who develops dynamic psychology. In this case, Freud develops the personality that shapes man. In a book written by Calvin S. Hall entitled Naluri Kekuasaan. The book describes the Freud from history about himself to the composition of personality. Sigmund Freud put forward the Theory of Psychoanalysis as the formation of human personality or the development of the psychiatric*

**Keywords :** *Sigmund Freud, Power Instinct, Psycho-Analysis.*

---

## TELAAH

### Warisan Ilmiah Freud

Sigmund Freud merupakan seorang sarjana kedokteran yang dilahirkan di Freiburg, Moravia dan meninggal di London Inggris, (Hall 2017 :1). Sepanjang hidupnya, Freud sendiri merasa lebih nyaman untuk tinggal di Wina hal tersebut dilihat dengan ia tinggal disana selama 80 tahun. Menurut Calvin Hall seandainya Nazi tidak menduduki kota atau negara tersebut pada tahun 1937 maka sudah tentu Freud tidak akan mencari perlindungan di Inggris. Dalam bukunya Calvin Hall yang mndeskripsikan tentang Freud mengatakan bahwa usia Freud yang panjang, mulai tahun 1856-1939 yang paling berdaya cipta dalam sejarah ilmu pengetahuan. Warisan ilmiah didasari atas lahirnya buku Darwin *The Origin Of Species* yang di takdirkan untuk menimbulkan revolusi dalam konsepsi manusia. Pada dasarnya keilmiahan Freud di telah terkonstruksi dari beberapa sosok sebelum dia seperti Gustav Fechner yang membentuk ilmu pengetahuan tentang ilmu jiwa sarjana dan ahli filsafat Jerman yang pada tahun mendemonstrasikan bahwa ilmu jiwa itu dapat di ukur secara kuantitatif dan ilmu jiwa berada diantara ilmu alam yang lain. Menurut Hall, Darwin dan Fechner, mempunyai pengaruh besar dengan intelektual Freud seperti Louise Pasteur dan Robert Koch, Herman Von Helmholtz dari ilmu Fisika, Albert Einstein dll.

Dari hal tersebut bias dilihat bahwa Freud secara ilmiah cukup terkonstruksi dengan ilmu-ilmu alam, ilmu jiwa dari Fechner. Dalam masa-masa ini pemikiran ilmiah Freud terbentuk karena pada saat itu keadaan ilmu pengetahuan menempatkan ilmu alam pada posisi yang cukup tinggi, sehingga segala derajat keilmiahan harus sesuai dengan kaidah – kaidah matematika dan ilmu alam yang lain.

Hal ini tentu berbeda dengan konsep filsafat positivisme yang menurut August Comte adalah filsafat positivisme menganut pandangan bahwa manusia dan fenomena sosial seperti halnya fenomena Fisika dan Biologi, merupakan bagian dari suatu tatanan alam. Lebih lanjut Comte mengatakan bahwa tugas filsuf yang menganut positivisme yang terkait dengan masalah manusia yang terkait fenomena sosial dalam menemukan hukum-hukum yang menguasai dan berlaku dalam perkembangan sejarah peradaban manusia. Dengan diketahui hukum-hukum tersebut, dapat dilakukan prediksi terhadap apa yang akan terjadi di masa mendatang (Haryanto,2013 :15).

Keilmiahan Sigmund Freud didasari dengan pemikiran-pemikiran para filsuf positivisme yang seperti telah dijelaskan sebelumnya cukup mempengaruhi Freud. Jadi bias dikatakan bahwa arah keilmiahan dari Sigmund Freud terkonstruksi sebagai aliran positivistik.

### Freud Menciptakan Ilmu Jiwa yang Dinamis

Ilmu jiwa yang dinamis adalah ilmu jiwa yang mempelajari perubahan serta pertukaran energi dalam kepribadian. Ini adalah karya Freud yang terbesar dan salah satu karya terbesar dalam ilmu pengetahuan modern.

Selama di Wina, Freud mendapat didikan ilmu kedokteran dan pada tahun 1881 mendapatkan gelar sarjana kedokteran. Sejak berumur 17 Tahun Freud yang telah melakukan penelitian yang berawal dengan meneliti mencari buah pelir yang tersembunyi dari ikan Belut hingga selama 15 Tahun ia mengkhususkan diri untuk mempelajari susunan urat syaraf. (Hall 2017 ;8). Freud sebagai seorang dokter yang sebelumnya enggan membuka praktik terpaksa harus membuka praktek karna desakan ekonomi. Dari praktek tersebut

Sigmund Freud menemukan metode pengobatan baru dan lebih maju yakni dengan cara mencurahkan hati. Pada metode tersebut pasiennya dibiarkan mencurahkan segala kesulitannya sedangkan dokter mendengarkannya. Dari sudut komunikasi kita bisa melihat bahwa dalam pengembangan psikoanalisis, Freud menggunakan teknik komunikasi interpersonal yang sebenarnya konsep terbentuk dari pada proses pengembangan yang dilakukan oleh Freud sendiri. Studi-studi komunikasi hanya mengambil posisi dengan mengambil hasil dari pengaruh pembentukan pesan yang terbentuk dari kondisi kejiwaan seseorang yang sebenarnya sedang dipraktikkan atau dianalisis oleh Freud. Freud mempelajari hal tersebut dengan memperhatikan ocehan-ocehan dari pasien-pasiennya sehingga ia menemukan teori psikoanalisis.

Sejak tahun 1909 ilmu psikoanalisis berkembang cukup pesat. Psikoanalisis Freud adalah teori yang berbicara mengenai kepribadian. Tetapi ada segi lainnya dari ilmu psikoanalisa merupakan cara pengobatan penyakit dari jiwa. Psikoanalisa terdiri dari cara-cara untuk mengobati orang-orang yang perasaannya terganggu. (Hall 2017:19)

Psikoanalisa Freud memberikankontribusi yang cukup banyak baik untuk ilmu psikologi sendiri, ilmu sosial, bahasa, seni dan lain-lain. Dalam psiko-analisis Freud menggambarkan mengenai susunan kepribadian yang membentuk manusia. Manusia terbentuk dari kepribadian yang tersusun dengan sistem-sistem kepribadian sendiri tergantung pada posisi tujuan dari manusia tersebut.

### **Susunan Kepribadian**

Dalam buku Calvin Hall dikatakan bahwa Freud membagi seluruh

kepribadian manusia terdiri dari tiga sistem yang dinamakan *id*, *ego*, dan *super-ego*. Dalam prespektif kepribadian yang diterapkan oleh Freud bahwa Id (Faal) Manusia adalah untuk mengusahakan segera tersalurkannya kumpulan-kumpulan energi atau ketegangan yang dicurahkan dalam jasad oleh rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar. Pada bagian ini Sigmund Freud menamakan (*pleasure principle*) yakni prinsip kesenangan. Dengan Faal pada diri manusia yakni dengan unsur kesenangan manusia melepaskan diri dari berbagai ketegangan atau mengurangi ketegangan. Dalam psikoanalisis ini bisa kita lihat hal ini merupakan sumber ekspresi dari dalam diri seseorang pembentukan faal ini yang di tulis dalam buku tersebut adalah sebuah alat refleksi yang terhubung dengan syaraf-syaraf sensorik dan motorik. Pada konsep Freud dalam menganalisis Id ini terlalu terpaku pada aktivitas syaraf, otot tubuh dan lain. Freud tidak menempatkan stimulus rangsangan seperti bagaimana informasi mempengaruhi ketegangan, atau tekanan psikologis yang datang dari luar. Sigmund Freud hanya menekan pada konsep Faal yang di hubungkan dengan tubuh manusia dalam hal ini berbagai syaraf yang tersusun dan mempengaruhi faal tersebut. Pada sisi ini ingin menjelaskan kepada kita bahwa segala aktivitas psikologi yang terjadi dalam diri manusia yang dipengaruhi respon dari luar maka akan menimbulkan ekspresi sehingga akan muncul reaksi seperti faal Id. Hal tersebut tergantung ketegangan yang mempengaruhi manusia tersebut. Selanjutnya, Ego adalah proses yang dilalui id untuk meredakan ketegangan yaitu gerak-gerik yang impulsif dan pembentukan gambaran (pemuasan keinginan) tidak cukup mencapai tujuan evolusi yang besar ke arah kelangsungan dan perbiakan (Hall 2017:35). Menurut penjelasannya ego berbeda dengan Id, perbedaannya adalah Id dikuasai oleh prinsip kesenangan sedangkan ego

dikuasai oleh prinsip kenyataan (reality principle). Kenyataan berarti apa yang ada. Tujuan dari prinsip kenyataan adalah untuk menanggulangi perbedaan energi sampai benda nyata yang akan memuaskan keperluan telah dihasilkan (Hall 2017 :36).

Freud memposisikan ego sebagai penahan ketegangan hingga ketegangan itu dapat diredahkan. Hal ini berlawanan dengan ekspresi dari id yang berdasarkan kesenangan. Dengan kata lain ego adalah pengontrol dari prinsip kesenangan dengan kenyataan. Dari antara id dan ego dapat kita lihat antara fantasi dan realistik hal ini yang terjadi dalam diri manusia ketika berada pada sebuah ambang fantasi dengan realita maka akan diperlukan pereda ketegangan yakni ego. Freud menjelaskan bahwa prinsip kenyataan diladeni oleh proses sekunder. Ketika proses ini berlangsung maka akan terjadi pemecahan soal atau pemikiran. Kebanyakan orang memposisikan ego sebagai hasrat subyektif dalam dirinya dengan hasrat yang ada pada diri orang lain yang saling berhubungan. Ego juga memiliki proses primer seperti id yakni fantasi namun fantasi dari ego hanya bersifat terkait hal yang menyenangkan. Tidak heran jika seseorang melamun tentang kesenangan pribadi pada kesempatan itulah ego meninggalkan sejenak tentang realitas.

Susunan kepribadian yang lain adalah Superego, adalah cabang moral atau cabang keadilan dari kepribadian. Superego mewakili alam ideal daripada alam nyata superego itu menuju ke arah kesempurnaan dari pada kearah kenyataan atau kesenangan (Hall 2017:42). Lebih lanjut Hall menjelaskan superego berkembang daripada ke arah kenyataan atau kesenangan, Superego berkembang dari ego sebagai akibat dari perpaduan yang dialami seseorang anak ukuran-ukuran orang tuanya mengenai apa yang baik dan saleh, yang buruk dan batil. Disini bisa dilihat bahwa superego

merupakan hasil konstruksi yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak dalam hal ini individu mengenai berbagai hal yakni yang baik dan yang buruk dan tentang perilaku dan lain sebagainya. Superego menjadi dinding pemisah dalam diri manusia mengenai yang dimaksud pilihan dalam psikoanalisis. Naluri dan nurani merupakan hasil konstruksi yang telah terdoktrin sejak individu mengenal dunia. Freud menganalisis superego sebagai kata hati nurani dan super ego tersebut merupakan hasil sosialisasi dari lingkungan sosial tempat individu tersebut hidup. Konstruksi terhadap keadaan yang membentuk superego mengalami kecenderungan mendominasi pada tindakan manusia yang tak mampu secara prinsip melampiaskan susunan kepribadian yang lain. Superego merupakan hasil yang tampak dari berbagai susunan kepribadian yang membawa dampak untuk individu yang lainnya saling mempengaruhi. Hal ini akan berdampak pada proses sosialisasi akan sesuatu hal bergantung pada superego seseorang.

Dalam dinamika kepribadian Freud membahas berbagai hal seperti energi rohaniah, naluri, penyebaran dan penyisiran energi, baik secara id, ego dan superego dan *Cathexis* dan *anti-Catheix* pada bagian ini membahas tentang psikoanalisis secara rinci yakni memberikan posisi pada berbagai susunan kepribadian mengenai konteks psikoanalisis dan susunan kepribadian saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Energi rohaniah adalah energi yang mengatur kegiatan sistem kepribadian (Hall 2017 :55). Perubahan energy rohaniah menurut Freud berlangsung terus menerus. Dalam buku tersebut Freud mengambil bahwa energi-energi yang terbangun dalam kepribadian memiliki hubungan yang saling mempengaruhi seperti instink atau naluri yakni suatu keadaan pembawaan yang menentukan arah proses rohaniah

mengamati, mengingat-ingat kearah tercapainya hubungan seksual. Naluri sendiri memiliki maksud sumber dan tujuan. Sumber-sumber terpenting dari energi naluriah adalah keperluan jasmaniah atau gerakan hati. (Hall 2017:55). Freud mengarahkan konsep naluri dalam diri manusia sebagaimana sama dengan diri binatang, naluri hanya menitik beratkan pada instinc seksual. Tidak semata-mata instinc atau naluri harus selalu pada hasrat seksual. Perlu dikaji lebih mendalam mengenai konsep naluri dari Freud karena pada umumnya saat ini manusia juga memiliki naluri yang tidak berpusat pada naluri kebinatangan namun ada naluri yang diatur secara rohaniah.

Pada bagian yang lain Freud mengeluarkan konsep *chateix* dan *anti-chateix* sebagai tenaga atau energi pendorong dan energi penolak dari susunan kepribadian. Dalam memahami hal tersebut diperlukan pemahaman bahwa fungsi dari kedua konsep ini adalah sebagai peredaan keadaan ketegangan. Pada psikoanalisis Freud menekan pada kesadaran segala sesuatu yang nyata adalah terjadi secara sadar. Naluri–naluri dibahas secara teknis dan mengenai kecemasan yang sangat dekat dengan ego individu seperti kecemasan tentang kenyataan, kecemasan neurotis (Syaraf) kecemasan moral.

Berbagai hal tersebut sebenarnya merupakan dinamika yang mengatur susunan kepribadian manusia selain otak manusia sebagai pengontrol aktivitas manusia. Secara teori psikoanalisis dinilai sebagai teori Freud untuk mengendalikan kepribadian seseorang jadi apapun yang tampak dan terjadi dalam pribadi seseorang tergantung dari pada dinamika yang terjadi dalam pribadinya.

Pada bab yang berikutnya Freud memaparkan perkembangan kepribadian secara terstruktur mulai dari identifikasi, pemindahan dan sublimasi dan berbagai alat –alat pertahanan ego, dan perubahan

dari naluri –naluri dan naluri seksual dalam berbagai bagian tubuh. Dalam bagian ini Freud mengkaji tentang ego dalam pribadi itu merupakan sesuatu yang amat dominan. Keseimbangan dari susunan kepribadian dinilai belum pada tataran ideal karena dalam bab-bab akhir buku ini menekankan bada sudut pandang ego yang sangat dominan seperti pada bagian identifikasi dibentuk dengan *narcisitik* atau cinta diri sendiri, menuju arah dan tujuan yang dijelaskan sebagai menyamakan kepribadian seseorang dengan orang lain guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini menarik jika dilihat dari kacamata komunikasi yakni mengenai tujuan komunikasi yakni menyamakan presepsi antara seorang dengan orang lain guna mencapai tujuan tertentu.

Bagian berikutnya Freud menjelaskan pemindahan-sublimasi adalah penyebab perkembangan kepribadian, yaitu kedewasaan, frustrasi, pertentangan, kekurangan dan kecemasan, keadaan ini dinilai sangat dengan konstruksi yang bersifat baik dan buruk, sifat baik dan sifat buruk dalam diri seseorang dari sublimasi tersebut dinilai merupakan bagian perjalanan kepribadian seseorang.

Bagian berikutnya adalah bagian mengenai alat-alat pertahanan ego. Pada bagian ini mengkaji tentang represi, proyeksi, pembentukan pembentukan reaksi, keadaan pertahanan, regresi dan sifat alat-alat pertahanan. Ego mendapatkan posisi yang baik dalam konsep Freud dalam buku ini, karena konsentrasi terhadap segala sesuatu, baik secara konsep konteks serta perubahan dari pada ego tersebut dikaji secara sangat terperinci dalam buku ini. Dari bahasan ego dapat di katakan bahwa psikoanalisis melihat ego merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian. Selain id, superego juga berperan namun akan selalu kembali pada ego yang tetap mendominasi. Dari Ego tersebut kepribadian seseorang dapat nampak.

Pada bagian perkembangan naluri seksual dari Freud merupakan sudut pandang yang sangat luar dari pada konsepsi biasa (Hall 2013:196). Dalam konsep naluri seksual, Freud mengkaji mengenai bagaimana Freud menarik berbagai konsep rangsangan kelamin, hubungan dengan alat-alat tubuh seperti dubur, mulut, kelamin semua terkonsep secara kompleks oleh Freud.

## IMPLIKASI PSIKOANALISIS DAN ILMU KOMUNIKASI

Perkembangan kepribadian dari psikoanalisis memiliki peranan besar dalam konsep ilmu komunikasi sebagai syarat mutlak yang fundamental dalam membangun ilmu komunikasi. Komunikasi merupakan ilmu yang merupakan hasil berbagai penggabungan teori-teori besar ilmu pengetahuan yang memfokuskan pada cara penyampaian pesan dari seseorang kepada yang lain secara dua arah dan berbagai pengembangannya yang sangat luas.

Teori komunikasi yang sangat dengan psikoanalisis adalah teori sifat, teori atribusi, teori penilaian sosial, teori integrasi informasi, teori kemungkinan elaborasi, teori interaksi simbolik, teori konstruksi sosial diri dan masih banyak teori yang berkaitan dengan teori psikoanalisis.

Dari sisi teori sifat dikatakan Morissan bahwa sifat menunjukkan pola atau cara yang relatif tidak banyak berubah (konsisten) mengenai bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini menurut Morissan bagaimana cara orang berkomunikasi pada saat tertentu bergantung pada sifat yang dimilikinya sebagai individu serta situasi yang tengah dihadapinya (Morissan 2013 : 67). Kita dapat melihat bahwa susunan kepribadian mempengaruhi proses komunikasi yang terbentuk dari sifat individu yang

berkomunikasi tersebut. Dalam pembentukan teori sifat terdiri dari berbagai konsep sifat seperti sifat mementingkan diri sendiri. Dalam literatur psikologi terdapat istilah *conversational narcissism* yang menurut Littlejohn untuk menggambarkan sifat komunikator yang cenderung mementingkan diri sendiri. Komunikator dengan sifat ini cenderung mengajak lawan bicaranya untuk membahas mengenai dirinya sendiri (Morissan 2013 :98).

Dalam psikoanalisis Freud temuan mengenai kepribadian individu yang mendominasi disebabkan dengan ketegangan-ketegangan yang berasal dari id, ego dan superego. Isi komunikasi pun yang dibahas dalam proses komunikasi tersebut secara sadar didasari hal yang paling di dominasi dari tiga hal pokok yang merupakan dasar dari kepribadian tersebut. Jika seorang komunikator sedang dalam kecemasan yang mana faktor ketegangan mendominasi ruang psikologis maka hal tersebut akan tampak dalam proses komunikasi yang sedang berjalan. Berikutnya adalah sifat bedebat. Menurut Morissan, komunikator yang memiliki sifat suka berdebat (*argumentativeness*) jika ia memiliki kecenderungan untuk suka melibatkan diri dalam percakapan yang membahas topik kontroversial. Komunikator dengan cenderung bersifat tegas dalam mengemukakan pandangannya terhadap suatu hal. Ia akan menyatakan dukungannya terhadap pandangannya yang dianggap benar dan sebaliknya dan sebaliknya ia akan mengkritik pandangan yang tidak sesuai. (Morissan 2013:68). Hal ini sejalan dengan dengan konsep naluri yang merupakan energi rohaniah yang mempunyai sumber, maksud tujuan dan dorongan. Konteks argumentatif dorongan naluri sebagai cara ego untuk melakukan proyeksi sebagaimana yang dikatakan Freud sebagai alat pertahanan tersebut terimplementasi dari sifat

argumentatif individu yang memiliki kecenderungan argumentatif.

Kecemasan berkomunikasi merupakan kecenderungan untuk mengalami kecemasan dalam waktu yang relatif lama dalam berbagai situasi yang berbeda. Dalam hal ini seseorang menderita karena merasa sangat cemas ketika berkomunikasi, sehingga ia akan menghindari berkomunikasi dengan orang lain. (Morrisan 2013 :69). Freud lebih menyukai mempergunakan istilah kecemasan dari pada ketakutan, karena ketakutan biasanya dianggap dalam arti kata takut terhadap suatu hal dalam dunia luar. Ia membedakan tiga macam kecemasan, yakni kecemasan tentang kenyataan atau kecemasan obyektif, kecemasan neurotis dan kecemasan moril (Hall 2017:109). Dalam hal kecemasan komunikasi menyebabkan kesulitan berkomunikasi dan bersosialisasi dalam masyarakat.

Apabila seorang individu mengalami kecemasan dalam berkomunikasi tentu ia mengetahui penyebabnya. Namun dalam tiga bentuk kecemasan dalam psikoanalisis tidak berarti seseorang yang mengalami kecemasan itu mengetahui sumbernya. Menurut Freud rasa cemas tidak hanya terjadi tidak hanya satu sumber saja bisa saja merupakan percampuran antara dua sumber kecemasan seperti kecemasan moral dan kecemasan neurotis, hal tersebut menjadi bahan sumber kecemasan tersebut. Dari kecemasan-kecemasan tersebut bisa jadi merupakan distorsi dari komunikasi atau *noise* karena dengan adanya kecemasan-kecemasan dalam proses komunikasi. Freud mengatakan bahwa kecemasan berfungsi sebagai tanda bahaya ego, sehingga kalau tanda itu muncul dalam kesadaran ego dapat mengambil tindakan untuk menghadapi bahaya. Isi komunikasi diperhatikan dalam proses komunikasi ketika individu sedang mengalami kecemasan untuk itu pemilihan kata serta

penggunaan bahasa dalam komunikasi tersebut harus tepat agar tidak menimbulkan *misskomunikasi* dan tujuan dari komunikasi tersebut tidak tercapai. Pada teori komunikasi yang lain yang sangat dekat dengan psikoanalisis adalah teori atribusi komunikasi.

Teori Atribusi komunikasi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkahlaku yang dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain. (Morissan 2013:75). Fritz Heider pendiri teori ini mengemukakan beberapa penyebab yang mendorong orang memiliki tingkah laku tertentu yaitu, penyebab situasi situasional, ada pengaruh personal, memiliki kemampuan melakukan sesuatu, adanya usaha mencoba melakukan sesuatu, memiliki keinginan, adanya perasaan menyukai sesuatu, rasa memiliki, kewajiban dan diperkenankan.

Konsep dari teori ini menunjukkan bahwa susunan dan dinamika kepribadian pada pribadi baik yang menjadi komunikan atau komunikator memiliki sebuah tendensi untuk mencapai tujuan komunikasi. Tendensi-tendensi tersebut bisa terlihat dengan berbagai tingkah laku dari para komunikator dan komunikan sehingga dapat menyimpulkan karakter. Ketika seseorang menempatkan keegoan dalam kegiatan komunikasi dapat dipastikan dalam proses tersebut dapat disimpulkan tingkahlaku berdasarkan susunan kepribadian yang mendominasi baik dari diri komunikator maupun komunikan.

Teori atribusi sebenarnya lebih menekankan pada sebuah penilaian intrapersonal dari individu-individu yang saling berkomunikasi.

Teori komunikasi yang masih berkaitan dengan psikoanalisis Freud selanjutnya adalah teori penilaian sosial dari Muzaifer sherif. Teori Penilaian Sosial yang berupaya memperkirakan bagaimana seseorang menilai suatu pesan

dan bagaimana penilaian yang dibuat tersebut dapat mempengaruhi sistem kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya (Morissan 2013:79). Teori ini memiliki kesamaan sifat dengan awal mula riset psikoanalisis yakni melalui bidang medis hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Sigmund Freud. Dalam teori ini proses penilaian oleh beberapa orang pada benda, fisik atau intensitas cahaya untuk menguji kemampuan menilai terhadap sesuatu hal menurut Sherif dalam Morissan teori berlaku juga dalam menilai pesan yang disebutkannya merupakan persepsi sosial baik dalam kehidupan sosial, acuan atau referensi tersimpan di dalam kepala berdasarkan pengalaman sebelumnya. Hal ini terkait dengan perkembangan dinamika kepribadian yang telah dilakukan Freud bahwa pada dasarnya kehidupan dalam diri manusia sangat tergantung pada dominasi susunan kepribadian yang membentuk sifat dan karakternya.

Masih cukup banyak teori komunikasi yang berkaitan erat dengan psikoanalisis Sigmund Freud namun dalam telaah ini sekiranya telah memberikan sedikit pemahaman mengenai posisi psikoanalisis sebagai salah satu dasar mengenai berdirinya ilmu komunikasi.

## **KESIMPULAN**

Dari telaah diatas dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis memiliki peran penting dan sangat absolut dalam bidang komunikasi karena dalam proses komunikasi individu bergantung sepenuhnya pada konsep diri dan sangat berpengaruh pada kepribadian. Sigmund Freud mengkaji secara rinci mengenai kepribadian yang ketika dikaitkan dengan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat namun pada buku tersebut Sigmund Freud belum bisamenempatkan teori

psikoanalisis dalam konsep reka ulang artinya dari konsistensi Freud sendiri dalam psikoanalisis di perlukan pengembangan lebih lanjut di kemudian hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hall, C. S. (2017). *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Jakarta: Narasi.
- Haryanto, S. (2013). *Spektrum Teori Sosial*. Yogyakarta: AR-RUZ Media.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana